

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan temuan-temuan penelitian yang dilakukan baik berupa wawancara, dokumentasi maupun tindakan bimbingan dan konseling yang merupakan representasi dari fokus penelitian sebagaimana uraian berikut;

A. Hasil Penelitian

1. Profil

a. Identitas Madrasah

Nama Sekolah	: MTs Al Mukhlisin
NPSN / NSM	: 20583328/121235280017
Jenjang Pendidikan	: MTs
Status Sekolah	: Swasta
Alamat	: Jl. KH. Hosni No. 07
RT / RW	: 03 / 05
Nama Dusun	: Galis Utara
Desa	: Galis
Kode Pos	: 69382
Kecamatan	: Galis
Lintang / Bujur	: -7.150032/113.551716

b. Visi Madrasah

”MEWUJUDKAN MADRASAH BERGENERASI ISLAMI, DISIPLIN DAN BERPRESTASI”

Indikator Visi :

Dari visi di atas dapat diuraikan indikator visi sebagai berikut:

- 1) Pengamalan nilai-nilai Ajaran Agama Islam secara benar dan konsekuen;
- 2) Perilaku yang islami dalam pergaulan di Madrasah dan di masyarakat.
- 3) Menjadi teladan yang baik bagi semua warga madrasah, orang tua, guru dan masyarakat dalam berperilaku dan bertutur kata yang sesuai dengan Ajaran Agama Islam;
- 4) Berhubungan baik kepada Allah Swt (hablum minallah) maupun kepada sesama manusia (hablum minannas) dan alam;
- 5) Disiplin warga madrasah/sekolah sesuai dengan standar yang berlaku;
- 6) Kegiatan pembinaan dan pengembangan minat, bakat dan kemandirian siswa;
- 7) Melaksanakan aturan dan tata tertib yang berlaku untuk semua warga madrasah
- 8) Unggul dan berprestasi dalam bidang akademis maupun non akademis:
- 9) Mampu melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan diterima di sekolah/madrasah favorit;
- 10) Perolehan nilai akademis siswa meningkat dari tahun ke tahun;

11) Tenaga pendidik dan kependidikan bekerja secara profesional.

a. Misi Madrasah

” MEWUJUDKAN MADRASAH BERGENERASI ISLAMI, DISIPLIN DAN BERPRESTASI”.

MTs Al Mukhlisin menyusun Misi Madrasah sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkembangkan lingkungan dan perilaku religius dengan mengamalkan dan menghayati nilai-nilai Ajaran Agama Islam secara nyata;
- 2) Menumbuhkembangkan perilaku terpuji dan menjadi teladan bagi teman dan masyarakat;
- 3) Meningkatkan hubungan kerjasama antara warga madrasah dengan lingkungan masyarakat melalui berbagai kegiatan positif.
- 4) Meningkatkan sikap disiplin untuk semua warga madrasah;
- 5) Melaksanakan tata tertib yang berlaku untuk semua warga madrasah
- 6) Membimbing dan mengembangkan minat serta bakat peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler secara efektif;
- 7) Meningkatkan efektivitas pembelajaran dan bimbingan secara optimal;
- 8) Meningkatkan profesionalisme dan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan;
- 9) Meningkatkan pelayanan yang optimal bagi seluruh warga Madrasah, baik sarana maupun prasarana pendidikan;
- 10) Memotivasi dan menghasilkan siswa yang berprestasi;

- 11) Menumbuhkan semangat keunggulan warga madrasah dalam berkarya dan berdedikasi

b. Tujuan Madrasah

Kurikulum MTs Al Mukhlisin disusun sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan di madrasah yang mencakup pengembangan potensi yang ada di lingkungan madrasah dan untuk meningkatkan kualitas satuan pendidikan, baik dalam bidang akademis maupun non akademis, memelihara budaya daerah, mengikuti perkembangan iptek yang dilandasi iman dan takwa kepada Allah SWT.

Tujuan MTs Al Mukhlisin Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan secara bertahap adalah sebagai berikut :

- 1) Terlaksananya peningkatan pembinaan nilai-nilai moral dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari;
- 2) Meningkatkan kedisiplinan untuk semua komponen warga madrasah sesuai dengan standar dan ketentuan yang berlaku;
- 3) Terlaksananya kepatuhan terhadap aturan dan tata tertib yang berlaku untuk semua warga madrasah;
- 4) Terciptanya jalinan kerjasama yang harmonis antara sesama warga madrasah, orang tua siswa, masyarakat, dan semua *stakeholders* madrasah lainnya;
- 5) Terlaksananya tugas pokok dan fungsi (TUPOKSI) masing-masing komponen madrasah;

- 6) Terlaksananya pengembangan kurikulum secara bertahap, melalui pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan;
- 7) Tercapainya optimalisasi kegiatan proses belajar mengajar (KBM) yang berorientasi kepada penerapan CTL dan pendekatan saintifik;
- 8) Tercapainya perolehan nilai akademis siswa meningkat dari tahun ke tahun;
- 9) Terlaksananya kegiatan pembinaan dan pengembangan minat dan bakat siswa;
- 10) Peningkatan profesionalitas tenaga pendidik dan kependidikan dengan berbagai kegiatan positif yang sesuai dengan tugasnya.
- 11) Tercapainya prestasi dalam berbagai kegiatan, baik akademis maupun non akademis.

2. Pelaksanaan konseling *client centered* dengan teknik *reassurance* dalam meningkatkan *self efficacy* siswa di Mts Al Mukhlisin Galis Pamekasan.

a. Pra siklus

Sebelum masuk pada pelaksanaan tindakan, peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara kepada kepala sekolah yaitu Syakir Ni'am. Berikut hasil wawancara dengan beliau tentang *self efficacy*.

Setiap siswa tentunya mempunyai rasa tingkat percaya diri yang berbeda, ada juga siswa yang benar-benar memiliki tingkat percaya diri yang tinggi tetapi tidak menutup kemungkinan juga ada siswa yang memiliki tingkat percaya diri yang rendah bahkan juga ada siswa yang sama sekali tidak memiliki rasa percaya diri sedikitpun ketika melakukan sesuatu di depan umum, hal tersebut tergantung dengan situasi dan kondisi di dalam sekolah serta keadaan diri siswa itu sendiri.

Sebagaimana hasil kutipan wawancara dengan bapak Syakir Ni'am selaku kepala sekolah di MTs Al Mukhlisin Galis Pamekasan sebagai berikut:

“yang namanya manusia tentunya pasti memiliki rasa kurang percaya diri terhadap kemampuan, bahkan hampir keseluruhan apalagi yang namanya siswa, orang tua saja masih memiliki rasa tidak percaya diri terhadap kemampuan yang ia miliknya, siswa yang merasa kurang percaya diri terhadap kemampuannya itu pasti ada, contoh: seperti halnya disaat ada pelaksanaan ujian, siswa tersebut sering mengalami tidak percaya diri terhadap jawabannya sendiri, meskipun jawaban yang ia telah kerjakan sudah benar, ia belum puas kalau belum melihat jawaban temannya. Ada juga disaat siswa itu merasa kurang percaya diri apabila disuruh memimpin doa di saat upacara, siswa tersebut merasa kurang percaya diri dikarenakan takut salah, padahal siswa tersebut sudah biasa memimpin doa di kelasnya, Tetapi tidak hanya itu, ada juga siswa yang ketika maju atau presentasi di depan kelas ia merasa tidak mampu untuk mempresentasikannya, karena takut tidak mampu untuk melakukannya, padahal disaat latihan presentasi dirumahnya ia sangat mahir dan mampu menguasai semua materinya, itu ada juga. Jadi faktor yang menyebabkan siswa itu mengalami kurang percaya diri terhadap kemampuannya tidak sama antara satu dengan yang lainnya”¹

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan ibu Sri wahyu ningsih selaku guru BK di mts al mukhlisin mengenai penyebab kurang percayanya diri siswa terhadap kemampuannya, sebagai berikut:

setiap orang pasti mengalami yang namanya dengan kepercayaan diri terhadap kemampuannya, apalagi seorang siswa, tentunya pasti ada kalau mengenai kemampuan, seperti saat menentukan karirnya untuk melakukan kejenjang selanjutnya, itu sendiri sejauh ini masih ada siswa yang mengalami hal tersebut, karena tingkat kepercayaan diri setiap siswa itu beda-beda, jadi siswa yang tingkat kepercayaan dirinya rendah cenderung mengalami rasa kebingungan ketika melakukan hal tersebut, tetapi di sini siswa yang mengalami hal tersebut saat memilih karirnya itu tidak hanya disebabkan oleh tinggi rendahnya kepercayaan yang dimiliki siswa itu, banyak juga faktor lainnya yang menyebabkan siswa itu merasa kurang percaya diri terhadap kemampuannya ketika memilih jurusan tersebut, misalnya seperti takut salah mengambil jurusan atau tidak mampu dalam matkul yang akan dihadapinya, bisa juga karena tidak mempersiapkan diri yang ingin di jalankannya. Jadi percaya diri

¹Syakir Ni'am, Kepala Sekolah, Wawancara Langsung, Tanggal 02 September 2021.

terhadap kemampuannya yang dialami oleh seorang siswa pasti ada penyebabnya, seperti itu.²

Berdasarkan hasil paparan tersebut dapat disimpulkan untuk fokus penelitian yang pertama tentang *self efficacy* siswa di MTs Al Mukhlisin galis Pamekasan, yaitu bahwasannya tingkat *self efficacy* yang dialami oleh siswa berbeda-beda dan disebabkan oleh faktor yang berbeda pula, artinya siswa yang memiliki tingkat *self efficacy* tinggi akan mudah untuk mengontrol diri pada siswa yang memiliki keterbatasan tingkat *self efficacy* rendah. Maka dari itu perlunya perhatian dari seorang guru dan kepekaan dari seorang guru BK dengan memberi respon cepat sebagai langkah awal dalam mengatasi masalah ini, dikarenakan pentingnya rasa percaya diri yang harus ditanamkan dalam diri setiap siswa yang masih dalam tahap adaptasi. Oleh karena itu peneliti pra siklus sebelum melaksanakan siklus 1 dengan menyebarkan angket untuk mengetahui siswa yang tingkat rasa percaya dirinya rendah untuk mengetahui siswa yang tingkat rasa percaya dirinya rendah untuk diberikan layanan konseling individu.

b. Siklus 1

Sebelum memasuki siklus 1 terlebih dahulu peneliti melakukan penyebaran angket kepada siswa, hal itu yang disebut dengan kegiatan pra siklus. Tujuan dilakukannya kegiatan pra siklus yaitu untuk mengetahui tingkat *self efficacy*, sehingga dari hasil assessment melalui angket yang sudah diisi oleh siswa peneliti dapat mengetahui siswa mana yang memiliki tingkat *percaya diri* yang rendah, dan dirasac sangat layak untuk diberikan layanan konseling individu. Berikut data hasil angket pra siklus;

² Sri Wahyu Ningsih, Guru BK, Wawancara Langsung, Tanggal 02 September 2021.

Tabel 4.1: Hasil Angket Self Efficacy

No	Nama Siswa/Konseli	Skor	Kategori
1	ADA	88,3	Tinggi
2	AF	85	Sedang
3	AER	88,3	Tinggi
4	LH	88,3	Tinggi
5	RM	85	Sedang
6	RD	86,6	Tinggi
7	IM	80	Sedang
8	PA	91,6	Tinggi
9	PMH	90	Tinggi
10	HR	89	Tinggi
11	SPI	95	Tinggi
12	MAM	93,3	Tinggi
13	YA	95	Tinggi
14	AM	93,3	Tinggi
15	AHS	61,6	Rendah
16	FZH	76,6	Sedang
17	FNF	85	Sedang
18	NS	76,6	Rendah
19	NA	78,3	Rendah
20	STA	71,6	Rendah

Dari table diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang bernama Abil Hasan As Sadily merupakan siswa yang mempunyai tingkat *self efficacy* paling rendah dengan total skor 61,6, karena semakin rendahnya total skor yang didapat maka semakin tinggi tingkat percaya diri yang dimiliki oleh siswa begitu juga sebaliknya. oleh sebab itu peneliti memilih siswa yang bernama Abil Hasab As Sadily untuk dijadikan objek penelitian dengan melakukan layanan konseling individu untuk meningkatkan *self efficacy* yang dialaminya.

Kegiatan tindakan pada siklus 1 yaitu perencanaan, melaksanakan tindakan, observasi/pengamatan, dan refleksi, masing-masing dideskripsikan sebagai berikut:

1) Perencanaan

Dalam tahap perencanaan ini ada beberapahal yang dilakukan oleh peneliti diantaranya

- a) Mengatur waktu pemberian layanan
- b) Mempersiapkan lembar angket serta observasi guru bk
- c) Mempersiapkan pelayanan konseling individual

2) Pelaksanaan Tindakan

Penerapan tindakan pada siklus 1 ini dilakukan sebanyak dua kali pertemuan atau tatap muka. Pertemuan pertama melakukan konseling individual terhadap siswa yang sudah dipilih sebelumnya berdasarkan hasil angket yang telah diisi dan pertemuan kedua melanjutkan kembali pemeberian layanan konseling individual yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya.

a) Pertemuan 1

Siklus satu pertemuan ke satu dilakukan pada tgl 31 agustus 2021. Kegiatan konseling individu pada pertemuan pertama langsung dimulai. Proses konseling diawali dengan melakukan pengenalan dan memberikan sikap kehangatan dan kenyamanan kepada siswa atau konseli supaya klien tidak takut untuk memberitahukan permasalahannya selama proses konseling berlangsung. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti sebagai konselor dan siswa sebagai konseli.

Sebelum memasuki di tahap inti konselor memberikan penjelasan terlebih dahulu kepada klien dari proses yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling seperti tujuan dari konseling, asas-asas konseling serta fungsi dari konseling itu sendiri sehingga konseli bisa memahami maksud dan tujuan dilaksanakannya konseling individu. Setelah itu kemudian konselor menyampaikan alasan dilakukan proses konseling individu dengan konseli. Saat proses konseling berlangsung, konselor mencatat apa yang disampaikan oleh konseli mengenai permasalahannya.

Pada di bagian akhir, konselor menanyakan kepada konseli mengenai kesan yang dirasakan saat proses konseling yang dilakukan untuk dijadikan bahan evaluasi oleh konselor pada pertemuan selanjutnya.

b) Pertemuan 2

Selanjutnya pertemuan ke dua dilaksanakan pada tanggal 04 september 2021. Sebelum konselor memulai kegiatan konseling pada pertemuan ke 2, terlebih dahulu konselor menanyakan lagi terhadap kabar konseli dan menyuruh untuk menyampaikan lagi adakah perubahan yang dirasakan setelah melakukan konseling pada pertemuan sebelumnya. Kemudian setelah itu konselor kembali melanjutkan proses konseling dengan konseli serta konselor mencatat apa yang disampaikan oleh konseli.

3) Observasi/Pengamatan

Pengamatan ini dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan bimbingan dan konseling berlangsung. Yang bertujuan untuk mengetahui tingkat self efficacy. Pengamatan pada penelitian ini dilakukan langsung oleh konselor yang berpedoman pada lembar

pengamatan yang berisi empat aspek yang diamati oleh konselor, karena keempat aspek tersebut merupakan intisari dari angket yang sudah disebarakan sebelumnya. Untuk skor tertinggi bisa dengan memberikan skor empat dan untuk skor terendah bisa dengan memberikan skor satu. Berikut ini merupakan hasil observasi pada siklus 1.

Tabel 4.2: Observasi Siswa Siklus 1

No	Aspek Yang Diamati	Skor
1	Percaya pada kemampuan diri sendiri	2
2	Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan	3
3	Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri	2
4	Berani mengungkapkan pendapatnya sendiri	2
Skor Total		9
Skor Minimum		4
Skor Maksimum		16
Presentase Keseluruhan		56,25

Keterangan = 1 (Skor Terendah)

4 (Skor Tertinggi)

8 (skor minimal)

16 (skor maksimum)

Persentase keseluruhan yang didapat dari hasil pengamatan yang dilaksanakan pada siklus I yaitu 56,25%

Dari tabel observasi di atas dapat dihitung menggunakan persentase sebagai berikut: persentase keseluruhan aktivitas siswa yaitu perhitungan dari skor total di bagi skor maksimum dikalikan

100%. Dari perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa presentase keseluruhan aktifitas siswa pada siklus 1 adalah 56,25%

Hasil

Setelah diterapkannya penerapan tindakan bimbingan dan konseling pada siklus 1, hasil yang diperoleh yaitu mengalami peningkatan yang sangat signifikan, bisa di lihat dari jumlah skor yang diperoleh siswa mengalami peningkatan dari pra siklus ke siklus 1. Adapun hasil observasi tersebut yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3: Hasil Observasi Siklus 1

Abil hasan as sadily	Presentase	Kategori
Pra siklus	61,6%	Rendah

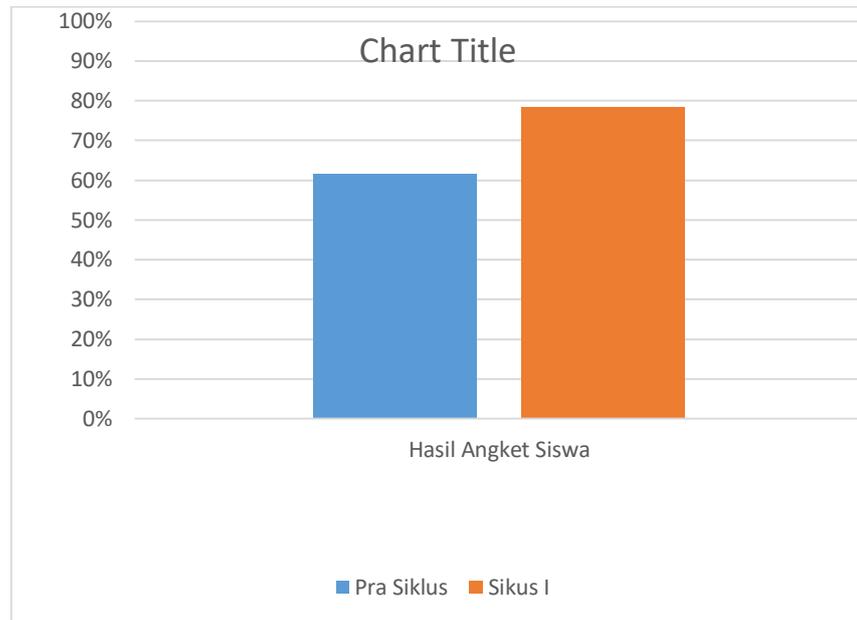
Sementara untuk hasil angket siswa setelah dilakukan pelaksanaan tindakan bimbingan dan konseling pada siklus 1 mengalami peningkatan dari kegiatan pra siklus. Adapun hasil tersebut yaitu sebagai berikut

Tabel 4.4: Hasil Angket Siklus 1

Abil hasan as sadily	Presentase	Kategori
Pra Siklus	61,6%	Rendah
Siklus 1	78,3%	Sedang
Presentase Peningkatan	18,9%	

Jika digambarkan dengan diagram maka presentase siswa pada pra siklus siklus 1 adalah sebagai berikut:

Grafik 4.1: Diagram Angket Siswa Sklus 1



Hasil dari observasi dan angket siswa diatas dapat disimpulkan bahwa proses tindakan BK (bimbingan konseling) yang dilakukan oleh peneliti memberikan manfaat bagi siswa dalam upaya mengurangi kecemasan saat melakukan presentasi di depan kelas. Hasil observasi yang telah dilaksanakan peneliti kepada siswa mengalami peningkatan yang sangat baik.

4) Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan oleh peneliti diakhir siklus 1. Hasil yang diperoleh dari siklus 1 dijadikan acuan agar pelaksanaan layanan konseling individu dapat meningkatkan self efficacy, khususnya kepada siswa yang berinisial AHS, siswa kelas IX di MTs Al Mukhlishin Galis Pamekasan.

Pada proses pelaksanaan layanan konseling individual metode *client centered* dengan teknik *reassurance* yang telah

diberikan pada siklus pertama masih terdapat beberapa hal yang harus diperbaiki, sehingga tindakan pada siklus 1 belum mencapai kriteria yang ditentukan. Oleh sebab itu, dirasa sangat penting adanya tindakan lanjutan yang dilakukan dalam pelaksanaan layanan konseling individual pada siklus ke 2.

c. Siklus 2

Siklus kedua merupakan tindakan kedua untuk memperbaiki atau menyempurnakan dari hasil tindakan pertama, pada pelaksanaan tindakan siklus 2 merupakan kegiatan tindak lanjut dari siklus 1 agar bisa menyempurnakan kekurangan yang terjadi pada siklus 1 bisa diperbaiki. Pelaksanaan tindakan siklus 2 meliputi perencanaan, memberikan tindakan, observasi/pengamatan, dan refleksi.

1) Perencanaan

Pada perencanaan ini peneliti melakukan beberapa persiapan hampir sama dengan yang dilakukan di siklus pertama, diantaranya adalah:

- a) Mengatur waktu pelaksanaan tindakan
- b) Mempersiapkan lembar observasi siswa
- c) Mempersiapkan pelayanan konseling individual
- d) Mempersiapkan alat dokumentasi berupa foto.

2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus 2 dilakukan dalam 2 kali pertemuan sama dengan siklus pertama namun lain waktu, adapun pertemuan ke 1 dan 2 akan dibahas sebagai berikut:

a) Pertemuan 1

Siklus 2 pertemuan ke 1 dilakukan pada tgl 14 September 2021. Kegiatan layanan konseling individual pada pertemuan pertama dimulai pukul 08:30-09:15. Pembahasan pada pertemuan ke 1 siklus 2. Konselor mengawali proses konseling dengan menanyakan kabar konseli. Setelah itu konselor kembali melanjutkan proses pemberian layanan konseling individual.

Pada bagian akhir konselor menyampaikan kepada konseli bahwa akan dilakukan proses konseling pada pertemuan ke 2. Hal itu dilakukan konselor untuk mengetahui perkembangan dari konseli.

b) Pertemuan 2

Selanjutnya pertemuan ke 2 pada siklus 2 dilakukan pada tgl 18 September 2021. Pada pertemuan ke 2 ini konselor mengawali kegiatan layanan konseling individu dengan menanyakan kabar konseli sama seperti pertemuan-pertemuan sebelumnya.

Dibagian akhir konselor menanyakan kepada konseli kesan yang dirasakan selama proses konseling sejak dari siklus 1 pertemuan ke 1 sampai siklus 2 pertemuan ke 2.

3) Observasi/Pengamatan

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat melakukan tindakan bimbingan dan konseling berlangsung. Tujuannya untuk mengetahui tingkat *Self Efficacy*, apakah menunjukkan sikap tidak percaya diri, dari observasi tersebut

peneliti dapat mengetahui *self efficacy* yang dialami siswa mengalami peningkatan atau tidak. Berikut hasil observasi pada siklus 2.

Tabel 4.5: Pengamatan Siswa Siklus 2

No	Aspek Yang Diamati	Skor
1	Percaya pada kemampuan diri sendiri	4
2	Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan	3
3	Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri	3
4	Berani mengungkapkan pendapatnya sendiri	3
Skor Total		11
Skor Minimum		4
Skor Maksimum		16
Presentase Keseluruhan		81,25%

Keterangan = 1 (Skor Terendah)

4 (Skor Tertinggi)

8 (skor minimal)

16 (skor maksimum)

Persentase keseluruhan dari hasil observasi yang dilakukan pada siklus I yaitu 81,25%

Berdasarkan hasil diatas dalam menghitung persentase keseluruhan aktivitas siswa/konseli yaitu skor total dibagi skor maksimum dan dikalikan 100. Dari perhitungan di atas, dapat dilihat bahwa persentase keseluruhan perilaku siswa/konseli pada siklus 2 mengalami peningkatan skor, dari 66% di siklus 1 menjadi 91% di siklus dua ini.

Hasil

Setelah diterapkannya pelaksanaan tindakan pada siklus 2, hasil yang diperoleh mengenai jumlah skor yang diperoleh siswa

dari hasil angket dan observasi berhasil meningkat dari siklus 1 ke siklus 2. Adapun hasil observasi tersebut yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.6: Hasil Observasi Siklus 2

AHS	Presentase	Kategori
Siklus 1	61,6%	Rendah
Siklus 2	78,3%	Sedang
Presentase Peningkatan	22,9%	

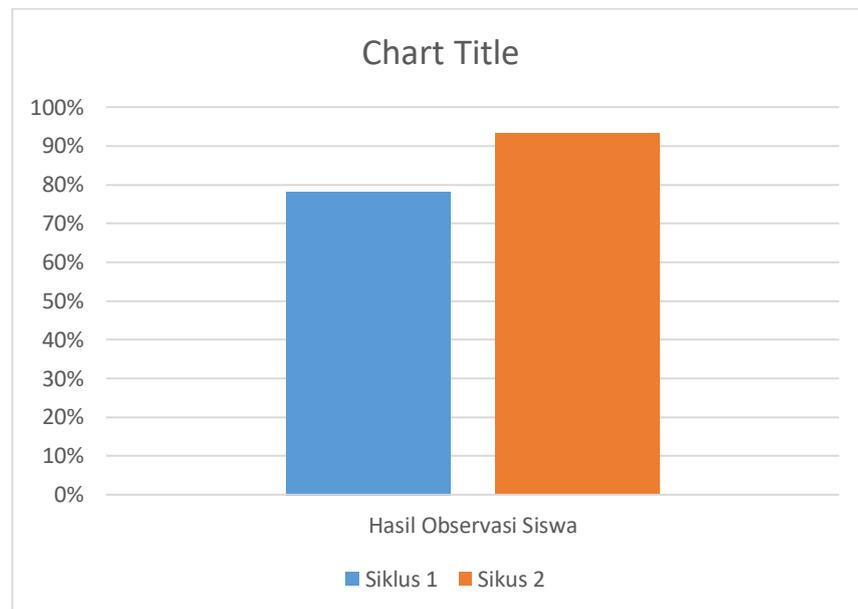
Sementara untuk hasil angket setelah dilakukan pelaksanaan tindakan bimbingan dan konseling siklus 2 juga berhasil meningkat dari kegiatan siklus 1. Adapun hasil tersebut yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.7: Hasil Angket Siswa Siklus 2

AHS	Presentase	Kategori
Pra Siklus	61,6%	Rendah
Siklus 1	78,3%	Sedang
Siklus 2	93,3%	Tinggi
Presentase Peningkatan Siklus 1 ke Siklus 2		

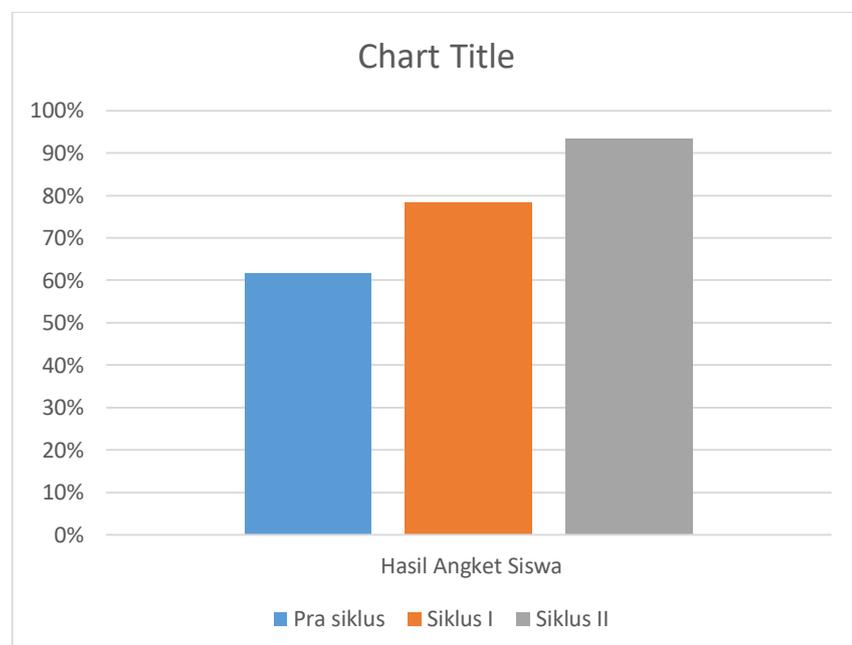
Apabila digambarkan dengan diagram maka presentase hasil observasi siswa pada siklus 1 dan 2 adalah sebagai berikut:

Grafik 4.2. Diagram Hasil Observasi Siswa



Adapun diagram hasil dari angket siswa setelah dilakukan pelaksanaan tindakan pada siklus 2 yaitu sebagai berikut:

Grafik 4.3: Diagram Angket Siklus 2



Hasil dari observasi dan angket siswa/konseli ditas dapat ditarik kesimpulan bahwa proses tindakan bimbingan konseling

yang dilakukan oleh peneliti pada siklus 2 memberikan manfaat bagi siswa dalam upaya mengurangi kecemasan saat melakukan presentasi di depan kelas. Hal ini bisa dilihat dari hasil observasi yang telah dilaksanakan peneliti mengalami peningkatan.

4) Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan sang peneliti pada siklus 2 total skor yang didapat siswa mengalami peningkatan dari siklus 1, artinya bahwa *self efficacy* yang dialami siswa/konseli mengalami peningkatan dengan baik. Oleh karena itu maka dapat dikatakan bahwa pelayanan konseling individual metode *client centered* dengan teknik *reassurance* yang diberikan pada siklus 2 berhasil mencapai target yang diharapkan oleh peneliti. Seterunya peneliti merasa puas terhadap tindakan siklus 2 sudah diterapkan, maka penelitian tindakan bimbingan konseling yang dilakukan oleh peneliti di cukupkan sampai pada siklus 2 dengan berhasil memberikan dampak positif terhadap target yang ingin dicapai.

D. Pembahasan

Pelaksanaan konseling *client centered* dengan teknik *reassurance* dalam meningkatkan *self efficacy* siswa di Mts Al Mukhlisin Galis Pamekasan.

Dalam pembahasan, peneliti akan menjelaskan hasil yang berkenaan dengan hasil temuan yang dilakukan di lapangan. Kemudian peneliti menganalisa dan menghubungkan dengan teori yang ada. Hal ini dimaksud untuk menjelaskan hasil penelitian di lapangan, sehingga dapat diperoleh suatu

pemahaman yang komprehensif yang berkaitan dengan hasil penelitian sebagai berikut:

Menurut Bandura pada usia remaja terbentuknya *self efficacy* ialah di lingkungan sekolah, dimana di lingkungan sekolah siswa akan melakukan interaksi sosial seperti pada proses belajar di kelas maupun interaksi dengan teman pada saat istirahat. Remaja merupakan masa yang sangat luar biasa perubahannya karena pada masa ini terjadi peralihan dari masa anak-anak ke dewasa awal, dimana perubahannya ditandai dengan beberapa hal diantaranya perubahan suara dari yang awalnya kecil menjadi besar, dari yang awalnya tidak ber kumis sudah mulai tumbuh kumis yang menandakan kedewasaannya, bukan hanya perubahan itu saja namun dari segi bentuk tubuhnya pun jelas sangat berbeda dari masa anak-anak. Pada masa remaja ini kepribadian anak akan jauh sangat berbeda dari tingkah laku dan pemahaman terhadap dirinya sendiri dan lingkungan.³

Remaja yang mempunyai *self efficacy* atau remaja yang tidak yakin akan kemampuan dirinya biasanya mereka memiliki perencanaan diri yang rendah. Mereka cenderung tidak mempunyai rasa percaya terhadap diri sendiri. Seseorang yang percaya diri dapat dilihat dari segi sikap hubungan sosial, keberanian, tanggung jawab dan harga diri. Siswa yang tidak percaya diri di kelas kurang aktif, mereka mengalami kesulitan untuk berbicara di depan kelas maupun pada saat berdiskusi dengan temannya dan takut salah dengan jawaban yang ingin mereka ungkapkan pada saat diberi pertanyaan oleh guru. Sebab itu ada beberapa penyebab yang dapat berpengaruh terhadap kepercayaan diri yaitu;

³ Ibid.

motivasi/dukungan sosial, tersedianya sarpas (sarana dan prasarana). Sebab itu siswa yang tidak percaya diri akan selalu takut untuk *action* (bertindak) dan ragu-ragu dalam melakukan sesuatu apalagi di depan khalayak umum. Hal tersebut akan mengalami hambatan terhadap pembelajaran yang ingin dicapai akan sulit terwujud, sehingga potensi yang ada pada dirinya tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal dan akan berdampak pada prestasi akademiknya di kelas.

Target yang ingin dicapai pada konseling *client centered* adalah berpusat pada klien sebagai satu-satunya sumber yang wajib digali dalam penggalian informasi dalam menangi permasalahan pada teknik ini harus mampu memahami klien dengan baik maka akan mudah untuk mengatasi masalahnya. Rogers menekankan bahwa seseorang atau individu perlu belajar menghadapi berbagai permasalahan yang ada, salah satu cara pengentasan dalam masalah ini maka konselor harus mampu memfungsikan keutuhan dari orang tersebut untuk menggali informasi yang ingin didupatkannya, jika demikian maka akan cepat membantu mengatasi permasalahan klien⁴

Reassurance sangatlah penting untuk digunakan dalam proses konseling, karena dengan *reassurance* klien akan merasa lebih percaya diri dengan perilaku sebelumnya, Ada beberapa teknik konseling yang bisa dilakukan saat proses konseling seperti halnya teknik *reassurance*, ada, tehnik *reassurance* ada tiga macamyaitu sebagai berikut:

1. *Prediction reassurance*

Dukungan yang dilakukan oleh konselor pada saat klien sudah terlihat mengalami perkembangan kearah positif dan menyatakan akan melakukan ha-hal kearah

⁴Ibid.

posisi, maka disitu pula konselor haru memberikan dorongan sekaligus memotivasi kliennya dengan mengatakan kamu pasti bisa.

Contoh: “bagus, saya yakin anda akan menjadi orang yang sukses”, “anda pasti bisa”, “itu rencana yang bagus sekali, anda pasti bisa melakukannya”.

2. *Postdiction reassurance*

Penguatan konselor kepada perilaku positif yang telah dilakukan oleh klien dan sudah menampakkan hasil yang nyata dan sesuai dengan yang diharapkan dalam proses konseling. Maka disitu pula support dari konselor sangat dibutuhkan.

Contoh: “tuh kan, buktinya anda bisa melakukannya, coba anda lakukan sekali lagi pasti anda akan berhasil”.

Proses konseling pada teori dimana konselor tetap memberikan dukungan penguatan dan mengarahkan klien kepada keyakinannya bahwa si klien tersebut bisa melewati persoalan tersebut

3. *Factual reassurance*

Pemberian dukungan terhadap klien agar mengalami perubahan psikologisnya dan mengalami perubahan positif, maka posisi konselor pada tipe ini lebih bersifat menghibur dan mengajaknya bermain untuk melepas segala persoalan yang menjadi masalah dalam skologisnya. Dan memberikan pemahaman kepada klien bahwa yang dialami klien tersebut juga dialami oleh orang lain.

Contoh: “saya dapat memahami apa yang anda rasakan saat ini dan sebenarnya saya juga pernah mengalami apa yang anda alami kuatkan diri anda, anda pasti bisa melaluinya dengan baik”.

Maka dari itu, teknik *reassurance* merupakan teknik verbal menjanjikan rasa aman dan memberikan kenyamanan kepada klien disaat klien merasa

terpuruk dan merasa hanya dirinya yang mengalami ini semua. Pemberian dukungan tersebut meliputi pemberian dukungan approval/harapan bahwa dalam proses konseling ini akan berhasil dan dapat tenang secara faktual.⁵

Self efficacy adalah suatu kemampuan untuk mengaktualisasikan kepercayaan dirinya dalam kehidupan sehari-hari dan dapat melaksanakan perkembangan tugas khusus individu, yang berhubungan dengan keyakinan atas kemampuan dirinya sendiri serta mampu menjadi apa yang di cita-citakan untuk mencapai tujuan yang memuaskan dan maksimal.⁶

Menurut Bandura *Self Efficacy* keyakinan seseorang mengenai kemampuannya dalam meminejemen dan memfokuskan perilaku atau tindakan tertentu yang diharapkan untuk memperoleh hasil maksimal sesuai yang diinginkan.⁷

⁵Andi Mabpiare, Kamus Istilah Konseling Dan Terapi, (Jakarta” Pt Raja Garfindo Persada, 2006).

⁶Vivik Sofiah *Self Efficacy Dan-Self Regulation Sebagai Unsur Dalam Pendidikan Karakter*. Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 17, No:Juli 2014.

⁷Sriwe Rahmawati *Self Efficacy Dan Motivasi Berprestasi Vol 5/No 2 Juni 2017 Jurnal Psikologi*. Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 17, No:Juli 2014.

